

KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL *SEBUAH WILAYAH YANG TIDAK ADA DI GOOGLE EARTH* KARYA PANDU HAMZAH

*ENVIROMENTAL WISDOM IN THE NOVEL *SEBUAH WILAYAH YANG TIDAK ADA DI GOOGLE EARTH* BY PANDU HAMZAH*

Rahastrifajar Puspasari¹, Wiyatmi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹rahastrifajar@gmail.com, ²wiyatmi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud kearifan lingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah, dan (2) peran tokoh-tokoh terhadap pemeliharaan lingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah tahun 2015. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah human instrument. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas semantik-referensial dan reabilitas intrarater. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, wujud kearifan lingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah mencakup sembilan prinsip etika lingkungan. Kedua, peran tokoh-tokoh terhadap pemeliharaan lingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah terbagi menjadi dua kategori, yaitu peran prolingkungan dan tidak prolingkungan.

Kata Kunci: kearifan lingkungan, prolingkungan, ekokritik

ABSTRACT

*This research aims to describe (1) The form of environmental wisdom in the novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* by Pandu Hamzah, and (2) the role of figures on the preservation of the environment in the novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* by Pandu Hamzah. This research is a qualitative descriptive research. The source of this research data is the novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* by Pandu Hamzah in 2015. The data analysis techniques is using qualitative descriptive. This research instrument is human instrument. The validity of the data is obtained by semantic-referential validity tests and intrarater reusability. The results of the study show the following things. First, the form of environmental wisdom in the novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* by Pandu Hamzah includes nine principles of environmental ethics. Secondly, the role of figures on the preservation of the environment in the novel a *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* by Pandu Hamzah is divided into two categories, namely the role of proenvironment and not proenvironment.*

Keywords: environmental wisdom, proenviroment, ecocriticism

PENDAHULUAN

Sekarang ini lingkungan kita masuk pada kondisi krisis dan rusak di mana-mana. Tidak hanya krisis lingkungan fisik, seperti krisis air, tanah, udara, iklim, tetapi juga krisis lingkungan

biologis dan krisis lingkungan sosial. Akar persoalan berasal dari kerusakan lingkungan yang disebabkan perilaku manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup ekonomisnya yang tidak memerhatikan keseimbangan lingkungan (Susilo, 2012: 19).

Menurut Arne Naess (via Keraf, 2010: 2), krisis lingkungan hidup dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Artinya, dibutuhkan etika lingkungan hidup yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta.

Kesadaran manusia untuk beretika dengan lingkungan hidup sudah dilakukan oleh beberapa komunitas-komunitas pecinta alam, penggiat lingkungan, dan pemerintah, meskipun belum sepenuhnya. Salah satunya seperti yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam Rapat Koordinasi Penyelamatan Danau Prioritas Nasional dan Revitalisasi Gerakan Penyelamatan Danau (menlhk.go.id) menyatakan bahwa KLHK terus menggiatkan upaya penyelamatan danau, khususnya untuk 15 danau prioritas yang memiliki kondisi rusak atau terancam. Salah satunya melalui penguatan sinergitas pengelolaan danau antara para pihak.

Secara tidak langsung, sastra juga telah ikut andil dalam membangun perubahan cara pandang pembaca mengenai lingkungan hidup melalui karya sastra. Menurut Sukmawan (2015: vi), salah satu upaya pembangunan kesadaran itu dengan menciptakan karya sastra yang peduli lingkungan, peduli semesta, dan juga menggiatkan kritik sastra yang berfokus pada isu-isu lingkungan atau yang lebih kita kenal sebagai sastra lingkungan.

Salah satu sastrawan yang juga mengangkat tema ekologi dalam karyanya ialah Pandu Hamzah melalui novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada Di Google Earth* (2015). Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* ini tidak sama dengan novel lain yang bertemakan lingkungan. Novel ini tidak hanya melibatkan manusia sebagai tokoh untuk menjaga lingkungan hidup, tetapi juga melibatkan peran hewan, tumbuhan, makhluk yang antara ada dan tiada (Ulu-ulu). Tokoh-tokoh tersebut ialah Si Lelaki Penebang Pohon, Rama Djati Kusuma, Si Hitam (anak-anak), Mak Laksi (usia 30-an), Octaviany Kiara (usia 20-an), Kinanti (Ibu Kiara), Chevron, Pemerintah, anak gadis jelmaan ajag (anjing hutan), Zasu (makhluk Ulu-ulu), Malaikat Kebahagiaan, Ibu Burung Walik, dan pohon kiara.

Permasalahan lingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada Di Google Earth* karya Pandu Hamzah ini ialah mengenai penebangan pohon kiara yang menjadi sumber mata air di wilayah tersebut, tetapi juga mengenai perubahan status Gunung Ciremai menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai dan rencana Chevron untuk mengeksploitasi geothermal Gunung Ciremai. Para tokoh kemudian melakukan berbagai upaya untuk terus menjaga kawasan lingkungan hidup di Gunung Ciremai.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai wujud kearifan lingkungan yang dilakukan para tokohnya dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada Di Google Earth* karya Pandu Hamzah beserta peran tokoh-tokoh terhadap pemeliharaan lingkungan yang terdapat dalam novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis ekokritik. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang mengarah kepada wujud kearifan lingkungan dan peranan para tokoh yang terdapat dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*.

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah yang diterbitkan oleh penerbit Literati pada April 2015. Sumber data sekunder yang digunakan ialah informasi yang melatarbelakangi Pandu Hamzah menulis novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*, permasalahan lingkungan yang diangkat dalam novel tersebut, dan penelitian lingkungan hidup yang relevan dengan topik pembahasan.

Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, frasa, klausa, kalimat maupun wacana dari novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah yang mengandung informasi terkait wujud kearifan lingkungan dan peranan para tokoh terhadap pemeliharaan lingkungan yang terdapat dalam novel tersebut.

Teknik Pemerolehan Data

Teknik memperoleh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Peneliti membaca berulang-ulang kemudian mencatat informasi-informasi berkaitan dengan rumusan masalah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Analisis data juga dilakukan dengan cara deskriptif, yaitu peneliti mengelompokkan data sesuai ciri dan kategori tertentu.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti yang melakukan seluruh kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan melaporkan hasil penelitian. Logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar melakukan analisis.

Validitas dan Reabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas semantik dan validitas referensial. Validitas semantik digunakan untuk memeriksa dan mengukur keabsahan data yang relevan dengan konteks cerita, sedangkan validitas referensial digunakan untuk memastikan keabsahan data dan pemahaman berdasarkan pustaka acuan yang digunakan. Realibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah realibilitas intrarater. Realibilitas ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami bahan kajian secara kritis dan berulang-ulang sampai diperoleh data yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Wujud Kearifan Lingkungan dalam Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth Karya Pandu Hamzah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan Sembilan wujud kearifan lingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah, antara lain (1) sikap hormat terhadap alam (48 data); (2) sikap tanggung jawab terhadap alam (8 data); (3) solidaritas kosmis (22 data); (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (17 data); (5) prinsip *no harm* (5 data); (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (6 data); (7) prinsip keadilan (2 data); (8) prinsip demokrasi (2 data); (9) prinsip integritas moral (2 data).

Berdasarkan data tersebut, sikap hormat terhadap alam memiliki jumlah data paling banyak dibandingkan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa perlu adanya kesadaran terlebih dahulu dari para tokoh untuk kemudian mulai melakukan berbagai tindakan-tindakan dan kebijakan-kebijakan untuk menjaga, melestarikan, serta memulihkan ekosistem di sekitar Gunung Ciremai. Lain halnya dengan prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral yang mendapatkan frekuensi data paling sedikit. Pada dasarnya ketiga prinsip ini memiliki keterkaitan dengan pemerintah, sehingga dapat dikatakan bahwa Pandu Hamzah dalam novel ini sedang melakukan kritik terhadap pemerintah atas pengelolaan perlindungan lingkungan hidup.

Peran Tokoh-tokoh terhadap Pemeliharaan Lingkungan dalam Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth Karya Pandu Hamzah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peranan tokoh terhadap pemeliharaan lingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah ada dua kategori, antara lain tokoh yang tidak prolingkungan (20 data) dan tokoh yang prolingkungan (49 data). Keduanya memiliki selisih jumlah data yang lumayan jauh, tokoh yang prolingkungan lebih dominan dibandingkan yang tidak prolingkungan.

Hal ini menunjukkan bahwa Pandu Hamzah sebagai penulis novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* ingin mengajak pembacanya untuk sadar dan peduli terhadap lingkungan hidup dengan memberikan contoh melalui tokoh-tokohnya yang berjuang mengembalikan keseimbangan ekosistem dan berani melakukan penolakan terhadap apa yang dirasa merugikan lingkungan hidup.

Pembahasan

Wujud Kearifan Lingkungan dalam Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth Karya Pandu Hamzah

Sikap Hormat terhadap Alam

Wujud kearifan yang paling banyak ditemukan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah ialah sikap hormat terhadap alam. Menurut Keraf (2010: 167), sikap hormat terhadap alam merupakan sebuah prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta. Sikap inilah yang menjadi dasar semua wujud kearifan lingkungan yang lainnya, karena sikap ini berwujud kesadaran manusia untuk menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alami sesuai dengan tujuan penciptanya.

Kesadaran tersebut ditemukan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada Di Google Earth* karya Pandu Hamzah. Bermula dengan munculnya berbagai prinsip yang mendasari perilaku para tokoh bahwa alam dan manusia memiliki keterkaitan satu sama lain sebagai komunitas ekologis.

Kalau dari kiai, aku mengenal istilah *habluminallah* (berkasih sayang dengan Allah) serta *habluminannas* (berkasih sayang dengan manusia), dari Rama Djati, aku mengenal istilah tambahan yaitu *habluminallam*; berkasih sayang dengan alam (Hamzah, 2015: 41).

Prinsip yang tertanam dalam diri Rama Djati menjadi dasar untuk berperilaku yang baik terhadap lingkungan, sehingga muncul kecintaan yang mendalam pada kelestarian lingkungan. Prinsip tersebut akhirnya tertular pada orang-orang sekitar dan salah satunya adalah Si Lelaki Penebang Pohon.

Prinsip Tanggung Jawab

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Kenyataan tersebut melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestarian setiap bagian dan benda di alam semesta ini, khususnya makhluk hidup (Keraf, 2010: 169).

Dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*, prinsip tanggung jawab ditunjukkan oleh Si Lelaki Penebang Pohon. Perasaan bersalah akibat menebang pohon Kiara terus menghantui Si Lelaki Penebang Pohon. Pasalnya, seminggu setelah penebangan pohon itu, mata air di sana mengering. Ia pun juga sempat dinampakkan Ulu-ulu, yang dipercaya oleh masyarakat bahwa Ulu-ulu akan menampakkan diri pada orang-orang yang telah melakukan kesalahan pada alam.

Aku ingin melalui malam ini dengan tenang, meski hati kecilku juga siap andaikata ada perkembangan-perkembangan yang bisa memberiku pencerahan mengenai segala hal yang sudah sebulan lebih ini aku gelisahkan, terutama mengenai Ulu-Ulu atau apa pun itu, dan juga mengenai dosa yang terus tertorehkan di hatiku karena menebang Pohon Kiara Raksasa itu (Hamzah, 2015: 80).

Semakin besar rasa bersalah yang dia rasakan, Si Lelaki Penebang Pohon akhirnya terdorong untuk memperbaiki kerusakan yang telah ia perbuat. Dalam pendakian ke Gunung Cierami, ia dipertemukan oleh Si Hitam, Gadis Ajag, Sazu, dan Kiara. Malam itu mereka berbincang di Hutan Larangan Geger Putri dan memutuskan untuk menanam kembali pohon Kiara. Pertemuan malam itu, seolah memberikan kesempatan bagi Si Lelaki Penebang Pohon untuk mengembalikan ekosistem yang sempat kacau karena ditebangnya Pohon Kiara.

Solidaritas Kosmis

Dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk hidup lainnya di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Manusia lalu bisa merasa sedih dan sakit ketika berhadapan dengan kenyataan memilukan berupa rusak dan punahnya makhluk hidup tertentu (Keraf, 2010: 171). Dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*, Gadis Ajag yang merupakan jelmaan anjing hutan bersama dengan anjing hutan yang lain merasakan kesedihan yang mendalam setelah penebangan pohon Kiara.

“Kecewa sekali kami, seluruh penghuni Desa Ajag berduyun-duyun melihat seolah tak percaya Pohon Kiara telah tiada. Semua menangis. Semua hatinya pilu. Termasuk aku. Bahkan aku tak mau diajak pulang oleh mereka ke desa kami. Aku bertekad untuk berusaha menumbuhkan lagi Pohon Kiara di dekat mata air. Dan aku tak akan pulang ke desaku sebelum itu terwujud!” celoteh Gadis Ajag panjang lebar (Hamzah, 2015: 138).

Kesedihan itu muncul karena pohon Kiara memiliki arti tersendiri bagi para ajag. Pohon Kiara memiliki peran dalam keberlangsungan hidup anjing hutan. Lalu muncullah rasa sepenanggungan yang penghuni Desa Ajag rasakan, sehingga timbul dorongan untuk melakukan penyelamatan lingkungan. Seperti yang dilakukan Gadis Ajag, ia bertekad tidak akan kembali jika ia belum berhasil menumbuhkan kembali Pohon Kiara. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Keraf (2010: 171-172), bahwa prinsip solidaritas kosmis ini dapat mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup, untuk menyelamatkan semua kehidupan di alam ini karena alam dan semua kehidupan di dalamnya mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia.

Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam didasari oleh kesadaran bahwa (1) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, (2) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, (3) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan (4) perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan (Sukmawan, 2016: 24).

Kenangan dari masing-masing tokoh terhadap pohon Kiara menimbulkan rasa kasih sayang. Lelaki Penebang Pohon merawat bonsai pohon Kiara karena rasa kehilangan pada kakaknya. Bagi Si Hitam, Pohon Kiara merupakan tempat pelariannya jika ia kena marah Mak Lasmi.

Semua berlangsung lama. Terasa begitu lama sampai kemudian Emak berhenti sendiri, terduduk di sudut dipan. Sekarang justru dia menangis tersedu-sedu, menutupkan kedua tangan pada wajahnya. Seperti biasa, kalau sudah begitu Emak akan berlama-lama menangis. Aku pun perlahan pergi menuju tempat pelarianku di dekat lembah Cilengkrang. Di sana ada Pohon Kiara dan di dekatnya ada mata air sejuk tempatku biasa berkumur-kumur membersihkan darah dan luka (Hamzah, 2015: 100).

Suatu ketika, Si Hitam bertemu dengan gadis Ajag yang sedang menangis di dekat tunggul Pohon Kiara. Gadis Ajag merasa kehilangan tempat bermain setelah Pohon Kiara ditebang untuk kepentingan kelompok.

“Hei, kenapa menangis? Hei!”

Dia menoleh menatapku sejenak, kemudian tangannya menunjuk pada mata air. “Mata airnya kering, mereka menebang Pohon Kiara, maka mata air ini jadi kering, aku tak bisa bermain-main lagi di sini!” (Hamzah, 2015: 101).

Tokoh Kiara juga memiliki ikatan dengan Pohon Kiara. Nenek moyangnya yang selama ini ditutup-tutupi oleh ibunya ternyata dimakamkan di dekat Pohon Kiara. Kebenaran itu Kiara ketahui setelah pertemuannya dengan Zasu.

Keterlibatan-keterlibatan tersebut, akhirnya mendorong para tokoh untuk mengembalikan keberadaan Pohon Kiara yang telah ditebang. Melalui perjalanan yang dilakukan Si Hitam dan gadis Ajag untuk mencari cara bagaimana menanam Pohon Kiara, satu per satu dari mereka dipertemukan.

Bonsai Pohon Kiara yang selama ini dirawat oleh Lelaki Penebang Pohon menjadi penyelamat kenangan-kenangan mereka. Pohon Kiara merupakan pohon yang sulit ditanam karena proses penanamannya tidak dapat dari bibit melainkan dengan perantara kotoran Burung Walik. Pertemuan di Hutan Larangan Geger Putri menjadi pemersatu tujuan mereka untuk mengembalikan Pohon Kiara yang menjadi sumber mata air dan kebahagiaan bagi mereka.

Prinsip No Harm

Menurut Keraf (2010: 174), bentuk minimal yang dapat dilakukan manusia dalam menjaga alam berupa tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini (*no harm*). Dalam masyarakat adat, kewajiban minimal ini biasanya dipertahankan dan dihayati melalui tabu-tabu. Tabu yang dimaksudkan adalah mitos-mitos yang dipercayai oleh masyarakat. Dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah juga memaparkan mitos-mitos yang dipercayai oleh masyarakat. Di sekitar Gunung Ciremai, terdapat mitos mengenai Ulu-ulu yang dipercaya sebagai lembut hutan yang menguasai air. Tidak semua orang dapat melihat Ulu-ulu karena ia akan menampakkan diri hanya kepada orang-orang yang telah melakukan kesalahan kepada alam, khususnya yang berkaitan dengan air.

“Kalau menurut almarhum kakekmu sendiri, Abah Dhamil, Ulu-ulu itu justru datang pada orang yang sudah melakukan dosa atau kesalahan sangat besar dan fatal. Misalkan kalau ada pendaki yang *sompral*, berkata sembarangan, melanggar pantangan hutan dan sebagainya, dia suka didatangi Ulu-ulu...” (Hamzah, 2015: 35-36).

Dari penjelasan Rama Djati mengenai Ulu-ulu ini menunjukkan bahwa mitos yang ada tersebut bukan hanya sebuah kepercayaan belaka. Ada beberapa orang yang berpikir bahwa mitos-mitos tersebut hanya terkesan menakut-nakuti, tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Mitos ini bisa benar-benar terjadi, jika ada manusia yang bersikap tidak tahu aturan ketika berhadapan dengan alam.

Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip ini mengajarkan kita untuk hidup seimbang dan berdampingan dengan alam. Kita dituntut untuk memanfaatkan alam secukupnya, tidak berlebihan. Menurut Keraf (2010: 175), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam menekankan nilai, kualitas, cara hidup yang baik, dan bukan kekayaan, sarana, dan standar material. Terkait hal tersebut, dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*, terdapat tokoh Mak Lasmi yang tidak mau lahannya diambil alih oleh pihak Chevron. Mak Lasmi sudah diberi amanat oleh suaminya untuk terus menjaga rumah dan lahan yang mereka miliki. Meskipun Mak Lasmi dalam keadaan yang mendesak sekali pun, ia tidak diijinkan menjual lahannya.

“Iya, tenang saja. Tapi mengapa kau sangat berkeras untuk menolak perusahaan Amerika itu, Lasmi? Bukankah seperti kata banyak orang itu akan menguntungkan?”

“Pertama, saya tak percaya tentang keuntungan itu, Ki. Kedua, walaupun menguntungkan saya tak tertarik. Karena lahan saya di Desa Patulungan ini adalah peninggalan almarhum suami saya, Kang Ridwan. Beliaulah penyelamat hidup saya, yang menyayangi saya setelah cinta saya hanya dipermainkan beberapa lelaki. Kang Ridwan amanat supaya rumah lahan dan lading tempat kami menjalani hidup bersama itu supaya jangan dijual.” (Hamzah, 2015: 125)

Rasa sayang dan terima kasihnya kepada Kang Ridwan, suaminya, mampu memberikan tekad yang kuat bagi Mak Lasmi untuk terus mempertahankan tanahnya. Hal yang dilakukan oleh Mak Lasmi memang bukan sepenuhnya karena ia sadar akan keselamatan lingkungan, tetapi lebih kepada kepentingan pribadinya. Meskipun demikian, Mak Lasmi memiliki tekad yang sama besarnya dengan masyarakat yang lain untuk terus menentang pengelolaan geothermal tersebut. Mak Lasmi masih membutuhkan lahan untuk terus bertahan hidup. Mak Lasmi tidak mudah tergiur dengan iming-iming keuntungan yang lebih, jika pengelolaan tersebut terlaksana. Ia hanya ingin hidup sederhana dan berdampingan dengan ladangnya sembari mengenang kasih sayang Kang Ridwan.

Prinsip Keadilan

Berbicara mengenai prinsip keadilan dalam etika lingkungan, pasti akan bersinggungan dengan peraturan pemerintah yang mengatur kebijakan tentang lingkungan hidup. Bentuk minimal yang bisa dilakukan pemerintah berupa ajakan untuk menjaga, merawat, dan melestarikan alam kepada masyarakatnya. Peran pemerintah dalam hal ini sangatlah besar, karena ia memiliki kuasa untuk mengarahkan masyarakat untuk giat menjaga lingkungan.

Hari ini kata-kata dari Sang Penguasa justru terdengar lebih manusiawi dari seorang budayawan dan rohaniawan sekalipun: “*Kita ini kelak akan ditanam kembali ke tanah, maka selagi masih bisa, maka kita banyak menanam pohon demi kelestarian alam milik anak cucu kita*” (Hamzah, 2015: 42).

Kutipan di atas dilontarkan oleh Pak Aang selaku Bupati Kuningan dalam acara seminar lingkungan di Bale Kambang. Ia sebagai pejabat daerah menyadari bahwa ia memiliki peran yang besar untuk mengajak peserta seminar untuk senantiasa menanam pohon demi keberlangsungan ekosistem.

Prinsip Demokrasi

Prinsip demokratis sangat relevan dalam bidang lingkungan hidup, terutama dalam kaitan dengan pengambilan kebijakan di bidang lingkungan hidup yang menentukan baik-buruk, rusak tidaknya, tercemar tidaknya lingkungan hidup (Keraf, 2010: 179). Prinsip demokrasi dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* muncul pada para tokohnya, ketika rencana Chevron mengelola potensi geothermal Gunung Ciremai. Berbagai penolakan dilakukan sejak perubahan status Gunung Ciremai menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai. Perubahan tersebut diasumsikan oleh masyarakat sebagai *silent step* dan secara bertahap diserahkan kepada asing untuk dieksploitasi.

“Jangan salahkan masyarakat kalau akhirnya mencurigai bahwa TNGC adalah sebuah modus *silent step* atau ‘langkah-langkah hantu’ untuk secara perlahan dan halus menghancurkan ikatan simbiosis mutualisme antara penduduk dengan gunungnya. Memisahkan warga dengan lahan tercinta. Lantas nanti secara bertahap lahan itu akan diserahkan pada pihak asing untuk dieksploitasi.” (Hamzah, 2015: 233)

Kecurigaan yang dirasakan masyarakat kemudian mendorong mereka untuk terus menyampaikan aspirasi penolakan atas pengelolaan potensi geothermal. Untuk memperjuangkan penolakan itu, masyarakat beserta LSM Gempur, pecinta alam, penggerak *Save Ciremai*, dan para simpatisan personal berdiskusi dan mencari cara agar pengelolaan tersebut dibatalkan dengan terus menelusuri tujuan dan dampak yang akan mereka dapatkan di kemudian hari.

Prinsip Integritas Moral

Prinsip ini menuntut pejabat publik agar mempunyai sikap dan perilaku moral yang terhormat serta memegang teguh moral yang mengamankan kepentingan publik. Pejabat publik dituntut untuk tidak menyalahgunakan kekuasaannya dengan merugikan masyarakat dan lingkungan hidup (Keraf, 2010: 182). Dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* terdapat beberapa penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan pemerintah dan investor. Pemerintah daerah Kuningan merubah status Gunung Ciremai menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai yang diduga sebagai ‘langkah-langkah hantu’ untuk dieksploitasi oleh pihak asing. Pemerintah memberikan ijin kepada Chevron untuk melakukan eksplorasi panas bumi Gunung Ciremai.

Ada juga penebangan yang dilakukan oleh perusahaan televisi untuk memasang pohon trembesi atau *shelter* televisi dan berakibat penurunan intensitas air di daerah sekitarnya. Namun, rencana tersebut dibatalkan karena Si Lelaki Penebang Pohon yang menjadi perantara pembelian lahan tersebut, sudah melihat dampak yang sangat besar akibat penebangan pohon kiara. Lalu, Si Lelaki Penebang Pohon mengajak Haji Kuswara Sastrapermana (investor) untuk melakukan penanaman kembali di lembah Cilengkrang.

Selain ditanami pohon Kiara pada bulan Maret tahun 2013, bukit itu ditanami kembali oleh Si Lelaki Penebang Pohon dan Haji Kuswara Sastrapermana, investor yang menggagalkan rencananya membuat shelter televisi di bukit itu, dengan Pohon Trembesi, pemberian dari Yayasan Munardo (sekarang Danjen Kopasus) atas fasilitas dari Kepala Sekretariat Presiden Bapak Nanang Djuana Priadi. Setelah ditanami pohon-pohon tersebut, mulai terlihat sedikit peningkatan debit mata air di sana (Hamzah, 2015: 288).

Mereka menyadari bahwa seberapa kekuasaan atau jabatan yang mereka miliki, tidak bisa melakukan tindakan sembarangan terhadap alam.

Peran Tokoh-tokoh terhadap Pemeliharaan Lingkungan dalam Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* Karya Pandu Hamzah

Tidak Prolingkungan

Tokoh-tokoh yang tidak prolingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah ialah Si Lelaki Penebang Pohon, Chevron, dan Pemerintah. Pada mulanya, Si Lelaki Penebang Pohon melakukan tindakan yang tidak prolingkungan, yaitu melakukan penebangan pohon kiara raksasa yang terletak di lembah Cilengkrang yang mengakibatkan menurunnya intensitas air di kawasan sekitarnya. Si Lelaki Penebang Pohon tergiur oleh uang Jakarta senilai puluhan juta untuk menjadi calo pembelian tanah sekaligus menebang sebatang pohon kiara besar di kawasan lembah Cilengkrang.

Kurang lebih dua bulan lalu aku menjadi calo pembelian tanah sekaligus menebang sebatang Pohon Kiara besar karena wilayah tersebut akan dibangun *shelter* pemancar televisi swasta yang dirintis Kang Haji Kuswara, seorang investor dari Jakarta. Aku tak menebang langsung, namun mengorderkannya ke temanku, Theodorus Sandi. Lokasinya di perbatasan antara Desa Palutungan dan Pajambon dekat ke objek wisata Lembah Cilengkrang (Hamzah, 2015: 39).

Setelah dilakukan penebangan terhadap pohon kiara, terjadi kekeringan di mata airnya. Kekeringan itu menandakan adanya ketidakseimbangan ekosistem.

Permasalahan lingkungan yang diangkat dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* tidak hanya mengenai penebangan pohon, tetapi juga membicarakan tentang eksploitasi geothermal Gunung Ciremai yang dilakukan Chevron dan pemerintah.

Situasi mulai kacau. Ini diperparah dengan tiba-tiba status Gunung Ciremai diubah oleh seorang menteri nun jauh di sana, yang mungkin menginjak ke Gunung Ciremai pun tidak pernah, menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai. Keputusan yang aneh karena ditandatangani hanya satu hari saja sebelum menteri tersebut habis masa jabatannya.

Ketetapan ini membuat warga kehilangan akses terhadap hutan; sumber penghidupan mereka yang telah turun-temurun menjadi sandaram. Keputusan ini juga seolah menghina; memposisikan warga sebagai sumber malapetaka dari Gunung Ciremai dan harus disingkirkan, padahal sebelum status TNGC (Taman Nasional Gunung Ciremai) itu diberlakukan, Ciremai sudah bagus dengan konsep PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) yang sangat partisipatif dan tidak memiskinkan (Hamzah, 2015: 231).

Pengambilalihan Gunung Ciremai oleh pemerintah ini seolah memutus mata rantai kehidupan mutualisme antara masyarakat dengan alam. Konsep PHBM merupakan model tata pengurusan hutan dengan melibatkan masyarakat yang meliputi kelembagaan masyarakat, mekanisme kerja sama dalam bingkai kemitraan, dan manajemen konflik. Namun, dengan adanya perubahan status menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai, masyarakat sudah tidak bisa ikut andil dalam tata kepengurusan hutan karena sepenuhnya akan dikelola pemerintah.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mendengar desas-desus bahwa Gunung Ciremai akan dieksploitasi oleh perusahaan Amerika. Masyarakat mulai mencurigai bahwa perubahan status Gunung Ciremai yang mulanya dikelola dengan konsep PHBM menjadi TNGC adalah langkah-langkah manipulasi yang dilakukan pemerintah.

“Jangan salahkan masyarakat kalau akhirnya mencurigai bahwa TNGC adalah sebuah modus *silent step* atau ‘langkah-langkah hantu’ untuk secara perlahan dan halus

menghamburkan ikatan simbiosis mutualisme antara penduduk dengan gunungnya. Memisahkan warga dengan lahan tercinta. Lantas nanti secara bertahap lahan itu akan diserahkan pada pihak asing untuk dieksploitasi.” (Hamzah, 2015: 233)

Selain melakukan manipulasi dengan perubahan status, pihak pemerintah juga melakukan manipulasi kelengkapan Amdal. Mulanya, masyarakat diajak untuk menghadiri sosialisasi dari Chevron dan pemerintah, tetapi justru malah dijadikan kesempatan melakukan kebohongan pada masyarakat.

Prolingkungan

Tokoh-tokoh prolingkungan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah ialah Si Lelaki Penebang Pohon, Zasu, Si Hitam, Gadia Ajag, Ibu Burung Walik, Malaikat Kebahagiaan, Octaviany Kiara, Rama Djati Kusuma, Mak Lasmi, dan Kinanti.

Setelah perbuatannya menebang pohon kiara, Si Lelaki Penebang Pohon dihantui oleh Ulu-ulu. Maka dari itu, Si lelaki Penebang Pohon disarankan oleh Pak Fadil untuk menemui Rama untuk mengetahui lebih dalam mengenai Ulu-ulu. Si Lelaki Penebang Pohon menemui Rama Djati untuk meminta keterangan lebih lanjut tentang Ulu-ulu yang telah menggungunya. Rama menjelaskan bahwa Ulu-ulu merupakan lelebut hutan yang menjaga dan menguasai mata air. Tidak sembarang orang dapat melihat Ulu-ulu, hanya orang-orang yang telah berdosa merusak alam saja yang dinampakkannya. Dari keterangan Rama itu, Si Lelaki Penebang pun tersadar pada kesalahannya yang telah menebang pohon kiara raksasa di lembah Cilengkrang.

Si Lelaki Penebang Pohon menyadari kesalahannya yang telah menebang pohon kiara hanya untuk pemasangan *shelter* televisi. Dalam pendakiannya, ia bertemu dengan Zasu, Octaviany Kiara, Si Hitam, dan Gadis Ajag di Hutan Larangan Geger Putri. Sambil mengelilingi api unggun, mereka merencanakan untuk menanam kembali pohon kiara agar keseimbangan ekosistem Gunung Ciremai pulih.

Harusnya kau melihat pemandangan senja hari kemarin manakala Si Penebang Pohon membawaku dari rumahnya dengan cara didekap khidmat. Gadis Ajag mengikuti dengan bertatih-tatih karena baru disembuhkan lukanya di kampung halamannya di pedalaman belantara Ciremai, Si Hitam yang berjalan paling depan dan paling semangat membawa cangkul, Kiara yang berseri-seri, Zasu yang berjalan tegap di belakang mereka dengan rambut yang berkebaran (Hamzah, 2015: 283).

Pohon kiara yang selama ini dirawat oleh Si Lelaki Penebang Pohon di rumah, ternyata dapat menebus kesalahannya karena pohon kiara sudah sulit ditemukan dan memiliki siklus hidup yang cukup unik, sehingga beruntung sekali Si Lelaki Penebang Pohon merawat pohon tersebut. Mulanya mereka tidak tahu mengenai siklus hidup pohon kiara, tetapi berkat Malaikat Kebahagiaan dan Ibu Burung Walik, mereka akhirnya dapat menyelamatkan pohon kiara terakhir yang ada di wilayah tersebut.

Kedatangan Chevron yang akan mengelola potensi geothermal, membuat masyarakat merasa khawatir. Masyarakat merasa bahwa kebijakan pemerintah yang merubah status Gunung Ciremai menjadi Taman Nasional dan Chevron akan mengeksploitasi potensi geothermal, seolah memisahkan rantai mutualisme antara masyarakat setempat dengan alamnya. Oleh karena itu, muncullah berbagai penolakan dari masyarakat. Tokoh-tokoh yang menentang pengelolaan tersebut adalah Mak Lasmi, Kinanti, dan Octaviany Kiara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan atas novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah, dapat ditarik kesimpulan. *Pertama*, wujud kearifan lingkungan yang ditemukan terdapat sembilan prinsip, antara lain (1) sikap hormat terhadap alam; (2) sikap tanggung jawab terhadap alam; (3) solidaritas kosmis; (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam; (5) prinsip *no harm*; (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; (7) prinsip keadilan; (8) prinsip demokrasi; (9) prinsip integritas moral. *Kedua*, peranan tokoh terhadap pemeliharaan lingkungan ada dua kategori yang ditemukan antara lain tokoh yang tidak prolingkungan dan tokoh yang prolingkungan. Keduanya memiliki selisih jumlah data yang lumayan jauh, tokoh yang prolingkungan lebih dominan dibandingkan yang tidak prolingkungan. Tokoh-tokoh yang prolingkungan antara lain, Si Lelaki Penebang Pohon, Rama Djati Kusuma, Si Hitam, Mak Lasmi, Gadis Ajag, Malaikat Kebagaiaan, Ibu Burung Walik, Zasu, Octaviany Kiara, Kinanti (Mama Kiara). Sedangkan tokoh-tokoh yang tidak prolingkungan antara lain, Si Lelaki Penebang Pohon yang nantinya terdasarkan bahwa tindakannya menebang pohon adalah hal yang merugikan alam, Chevron, dan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa Pandu Hamzah sebagai penulis novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* ingin mengajak pembacanya untuk sadar dan peduli terhadap lingkungan hidup dengan memberikan contoh melalui tokoh-tokohnya yang berjuang mengembalikan keseimbangan ekosistem dan berani melakukan penolakan terhadap apa yang dirasa merugikan lingkungan hidup.

Saran

Penelitian mengenai ekokritik dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi pembaca dan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya mengenai seputar permasalahan ekologi dalam karya sastra dengan menggunakan perspektif ekokritik.

Permasalahan ekologi yang ada dalam sebuah karya sastra bukan hanya membahas mengenai alam. Akan tetapi, ruang lingkup kajian mengenai permasalahan sosial dan lingkungan yang luas dalam sebuah karya sastra. Untuk itu, para peneliti diharapkan memberikan kontribusi yang baru, tidak lazim, dan tidak monoton dalam menginterpretasi permasalahan ekologi dalam karya sastra ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, Pandu. 2015. *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*. Tangerang: Lentera Hati.
- Humas KLHK. 2019. Berita: “Sinergitas Lintas Sektor Dukung Penyelamatan Danau Prioritas Nasional”. Diakses pada 3 April 2019 pukul 09.55 WIB. http://www.menlhk.go.id/site/single_post/1979.
- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sukmawan, Sony. 2015. *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press.
- _____. 2016. *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media